



SOLIDARITAS TERHADAP ORANG-ORANG MISKIN DI ZAMAN INI

Bonaventura Dwi Putra N.S.A, Carolus Borromeus Mulyatno, Yohanes Subali

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Living in diversity requires solidarity in fostering the potential of each element of national life and guarding against policies and actions that marginalize a group or an individual. The purpose of this study is to explore the thoughts of Y.B. Mangunwijaya and Pope Francis regarding solidarity with the poor to find important pillars of living together in diversity. The methods used in this research are literature study and comparative analysis. The ideas of the two figures are described and then comparatively analyzed to find important pillars of solidarity with the poor. The results of this study show that both figures have similar views on the understanding of solidarity based on faith motivation and responses to the context of community life. Solidarity is motivated by faith beliefs to serve the poor. Solidarity is an act of care to help the poor, defend human dignity and realize social justice in the context of multireligious and multicultural society.

Kata Kunci: diversity, faith, solidarity, values, the poor.

PENDAHULUAN

Kebhinekaan budaya, suku, ras, agama dan kepercayaan merupakan pembentuk identitas bangsa Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan tradisi lokal, arsitektur rumah adat, tradisi, makanan lokal, musik, tarian, bahasa, dan seni rupa yang amat beragam. Kebhinekaan merupakan anugerah alamiah dan tantangan bagi bagi bangsa Indonesia untuk melestarikan kesatuan bangsa dalam kebhinekaan. Keberagaman menjadi lahan subur bagi

masyarakat untuk saling belajar dan melengkapi, namun kebhinekaan dan berpotensi memicu konflik dan perpecahan (Mangunwijaya, 1999). Ketegangan antar suku, ras dan agama sering menjadi pemicu konflik sosial yang mengancam kesatuan hidup berbangsa yang berkebhinekaan (Akhmadi, 2019). Untuk itu, setiap elemen hidup berbangsa berperan penting dan bertanggung jawab dalam melestarikan kesatuan dalam perbedaan atau kebhinekaan. Menjalinkan komunikasi,

*Correspondence Address : carlomul@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v11i3.2024. 1220-1227
© 2024UM-Tapsel Press

kerjasama dan gotong royong dalam solidaritas sosial yang kokoh menjadi salah satu kunci dalam membangun hidup berbangsa yang adil, saling peduli, bersaudara, dan damai (Kusuma & Susilo, 2020).

Solidaritas merupakan nilai, sikap dan praktik hidup masyarakat Indonesia yang sudah dihidupi secara turun-temurun. Solidaritas menjadi nilai yang penting untuk melestarikan kesatuan hidup bersama dalam kebhinekaan suku, ras, agama, kepercayaan, budaya, bahasa, dan adat-istiadat. Memperjuangkan nilai solidaritas tetap relevan di dalam konteks kehidupan bersama sebagai warga masyarakat dan umat beriman yang hidup dalam kebhinekaan budaya, suku, ras, agama dan kepercayaan.

Bagi umat Katolik, solidaritas merupakan salah satu nilai, ajaran, dan perjuangan hidup yang bersumber dari ajaran Kitab Suci dan tradisi hidup beriman. Solidaritas adalah panggilan iman setiap warga Katolik untuk mewujudkan tanggungjawab sosial dalam mengembangkan hidup bersama secara manusiawi dan menyeluruh (Mulyatno, 2015). Membela martabat manusia merupakan tugas yang mendorong untuk bekerjasama dan silidaritas antar pribadi dan golongan sebagai wujud penghormatan kepada Allah, Sang Pencipta. Memperjuangkan terwujudnya solidaritas di zaman ini amat mendesak di tengah berbagai persoalan dan ancaman konflik yang dipicu oleh kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan politik, dan perbedaan keyakinan. Solidaritas semakin mendesak di Tengah persoalan perang antar negara, konflik antar golongan, penindasan terhadap orang-orang miskin, dan dominasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah yang masih terjadi di berbagai wilayah dunia ini (de Beer, 2009).

Dua tokoh penting dalam Gereja Katolik yang menaruh perhatian pada perjuangan untuk mewujudkan solidaritas terhadap orang-orang miskin adalah Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya. Paus Fransiskus merepresentasikan perhatian dan perjuangan Gereja universal dalam memperjuangkan solidaritas global. Y.B. Mangunwijaya adalah salah seorang tokoh Katolik dan pejuang kemanusiaan Indonesia yang dikenal luas sebagai pembela orang-orang miskin. Gagasan dan perjuangan kedua tokoh tentang solidaritas terhadap orang-orang miskin menjadi fokus penelitian ini. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkomparasikan pemikiran Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya tentang solidaritas terhadap orang-orang miskin.

METODE

Peneliti kualitatif ini menggunakan metode atau pendekatan analisis deskriptif komparatif. Metode komparasi atau perbandingan diterapkan untuk membandingkan gagasan solidaritas terhadap orang-orang miskin dalam pemikiran Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya. Sumber data yang dieksplorasi adalah pemikiran kedua tokoh tentang yang relevan untuk menggali pengertian solidaritas, Instrumen untuk menggali data dirumuskan dalam tiga pertanyaan. Pertama, apa yang memotivasi tindakan solidier terhadap orang-orang miskin? Kedua, apa pengertian solidaritas terhadap orang-orang miskin? Ketiga, apa bentuk-bentuk solidaritas terhadap orang-orang miskin?

Metode penelitian kualitatif komparatif diterapkan dalam dua langkah. Pertama, proses komparasi atau perbandingan dilaksanakan dengan memaparkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tentang solidaritas terhadap orang-orang miskin

(Sugiyono, 2012). Langkah kedua adalah meneukan makna dari data-data yang terkait dengan persoalan sosial atau kemanusiaan zaman ini (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain, pada langkah kedua ini, peneliti merefleksikan relevansi gagasan kedua tokoh tentang solidaritas terhadap orang-orang miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dirumuskan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.

Tabel dan uraian deskriptif memuat tiga komponen, yakni motivasi, pengertian dan bentuk-bentuk solidaritas terhadap orang-orang miskin. Selanjutnya, data deskriptif dianalisis dengan metode komparatif untuk menemukan titik temu pandangan Paus Fransiskus dan Y.B.Mangunwijaya mengenai tiga komponen solidaritas terhadap orang-orang miskin.

Hasil

Tabel 1: Motivasi, Pengertian dan Bentuk Solidaritas

SOLIDARITAS	MOTIVASI	PENGERTIAN	BENTUK
PAUS FRANSISKUS	Melaksanakan tanggungjawab iman akan Allah sebagai Pencipta segala makhluk. Membela kesetaraan martabat setiap pribadi Membela para korban ketidakadilan	Solidaritas sebagai panggilan iman Solidaritas sebagai sikap dan tindakan berkeadilan, bersaudara, dan hidup damai sebagai sesama ciptaan Solidaritas sebagai sikap terbuka untuk mendengarkan, mengampuni dan mengasihi sesama	Menjumpai orang-orang miskin; melayani dan makan bersama orang-orang miskin tanpa memandang perbedaan agama, menolong para korban ketidakadilan politik dan ekonomi, dan menampung para pengungsi. Melestarikan lingkungan hidup sebagai rumah bersama.
Y.B. MANGUNWIJAYA	Memuliakan Allah Sang Pencipta Mewujudkan tanggungjawab iman untuk membela martabat manusia Membela dan menolong sesama yang miskin dan menderita akibat ketidakadilan	Solidaritas sebagai tugas dan komitmen hidup beriman untuk membangun masyarakat sejahtera Solidaritas sebagai sikap dan perilaku saling menghargai sesama ciptaan Allah dalam perbedaan budaya, suku, ras, agama dan kepercayaan Solidaritas sebagai sikap dan perilaku peduli, bersaudara, bersetiakawan dan saling mengembangkan dalam hidup bersama	Hidup bersama masyarakat miskin, memperjuangkan hak-hak kaum tertindas, membela martabat orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan, dan mendidik anak-anak miskin.

Paus Fransisku dan Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa solidaritas digerakkan oleh keyakinan, panggilan dan komitmen iman.

Solidaritas merupakan sikap dan perilaku untuk mewujudkan iman akan Allah, Sang Pencipta. Solidaritas terhadap orang-orang miskin merupakan tugas dan panggilan untuk

membela martabat sesama makhluk ciptaan Allah. Rasa tanggungjawab untuk membela orang-orang miskin akibat ketidakadilan dan penindasan menjadi motivasi tindakan solidier dengan orang-orang miskin. Selain adanya keyakinan iman, secara khusus Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa solidaritas merupakan bentuk nyata untuk memuliakan Allah. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa solidaritas merupakan tekad, sikap, kehendak dan tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk memperjuangkan dan mewujudkan kesejahteraan hidup bersama (Mulyatno, 2015).

Terkait pengertian solidaritas, Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya menegaskan dua hal pokok. *Pertama*, solidaritas merupakan panggilan dan tugas hidup beriman. *Kedua*, solidaritas merupakan panggilan iman, sikap dan perilaku berkeadilan, saling menghargai, dan bersaudara dan hidup damai di tengah masyarakat. Dengan kata lain, solidaritas merupakan tanggungjawab terhadap kebaikan dan kesejahteraan hidup bersama. Kedua tokoh menghubungkan solidaritas dengan sikap saling menghargai sebagai sesama ciptaan Allah. Paus Fransiskus memberi penekanan pengertian solidaritas sebagai tindakan untuk saling mendengarkan, mengampuni dan menerima satu sama lain. Hal ini berlaku juga dalam relasi antar bangsa agar konflik dan perpecahan bisa dihindari. Y.B. Mangunwijaya memberikan penekanan tentang pentingnya solidaritas sebagai sikap menghargai perbedaan suku, ras, budaya, agama dan kepercayaan dalam konteks kebhinekaan Indonesia. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, Y.B. Mangunwijaya menghubungkan tema solidaritas dengan kesetiakawanan sosial dan kepedulian satu sama lain demi

kesejahteraan dan kesatuan hidup bersama dalam kemajemukan (Mangunwijaya, 2020; Mulyatno, 2022). Y.B. Mangunwijaya mendasarkan pada nilai-nilai religius yang humanis sebagai motivasi gerakan solidaritas terhadap orang-orang miskin.

Terkait dengan bentuk-bentuk solidaritas, Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya kedua tokoh menegaskan bahwa menolong orang-orang miskin yang menjadi korban ketidakadilan merupakan bentuk nyata solidaritas dalam hidup bersama. Paus Fransiskus menegaskan pentingnya solidaritas terhadap pengungsi atau migran. Solidaritas antar bangsa demi perdamaian dunia juga menjadi perhatian Paus Fransiskus. Juga dinyatakan oleh Paus Fransiskus bahwa konflik sosial, perang antar negara dan berbagai kebijakan politik-ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya jumlah orang miskin dan menderita merupakan persoalan global yang mendorong terwujudnya solidaritas antar bangsa (Fransiskus, 2013).

Kerelaan untuk hidup bersama masyarakat miskin lembah Kali Code dan berjuang bersama para korban pembangunan waduk Kedung Ombo menjadi model gerakan solidaritas terhadap orang-orang miskin demi tegaknya keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia yang secara nyata diperjuangkan oleh Y.B. Mangunwijaya (Mulyatno, 2013). Solidaritas berarti kehadiran dan kerelaan untuk berjuang bersama orang-orang miskin demi terwujudnya kesejahteraan hidup bersama. Solidaritas merupakan gerakan hidup bersama untuk mencapai kemerdekaan hakiki, yakni tercapainya kehidupan bersama yang sejahtera, saling peduli, bersaudara dan saling menolong (Mangunwijaya, 1999). Dengan kata lain, solidaritas merupakan proses pemerdekaan hidup bersama dari

berbagai bentuk himpitan dan keterbelakangan akibat ketidakadilan dan kebijakan yang menguntungkan kelompok orang-orang kaya dan penguasa. Solidaritas menjadi gerakan kemanusiaan yang didorong oleh nilai-nilai iman dan tanggungjawab sosial dalam menanggapi keprihatinan hidup bersama.

Paus Fransiskus menyerukan agar umat Katolik mewujudkan solidaritas dalam membangun dan memenangkan kebaikan dan keadilan (Paus Fransiskus, 2020). Solidaritas sebagai kebajikan moral dan sikap sosial, buah dari pertobatan pribadi, membutuhkan komitmen dari banyak orang. Dengan kata lain, solidaritas terlahir tidak hanya karena pertobatan individual semata melainkan adanya komitmen dan pertobatan komunal. Selain itu, menumbuhkan sikap solidaritas dan persaudaraan harus dibangun berdasarkan kasih dan kerelaan untuk mendengar, merasakan, memahami dan menyabut apa yang dialami oleh orang lain melalui perjumpaan dan dialog kehidupan (Paus Fransiskus, 2020). Solidaritas terhadap pelestarian lingkungan hidup melalui gerakan merawat lingkungan dan mendidik tanggungjawab ekologis sangat ditekankan oleh Paus Fransiskus (Paus Fransiskus, 2015). Tidak ada satu makhluk pun yang mencukupi dirinya sendiri. Setiap makhluk hanya memiliki ketergantungan satu sama lain sehingga solidaritas manusia terhadap sesama makhluk Tuhan memberi pengaruh terhadap kesejahteraan hidup bersama di tengah alam semesta ini (Paus Fransiskus, 2015).

Pilihan nama 'Fransiskus' merupakan refleksi serta harapan untuk meneladan Santo Fransiskus Asisi dalam bersolided dengan orang-orang miskin, terpinggirkan, dikucilkan, sakit, cacat, dan ditolak (Scannone, 2016). Bagi Y.B. Mangunwijaya, solidaritas merupakan pilihan hidup untuk memberi perhatian

dan bersetiakawan dengan orang-orang miskin. Bersama orang-orang miskin, Y.B. Mangunwijaya berjuang untuk meningkatkan kualitas ekonomi, pendidikan dan lingkungan hidup (Khudori, 2002). Baik Paus Fransiskus maupun Y.B. Mangunwijaya memperjuangkan terwujudnya solidaritas terhadap orang-orang miskin sebagai keutamaan iman secara kontekstual (William, 2019). Iman akan kasih Allah yang menghendaki semua makhluk selamat menjadi dasar untuk mewujudkan solidaritas sebagai gerakan sikap dan perilaku keutamaan hidup bersama.

PEMBAHASAN

Sebagai tokoh Katolik Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya menemukan sumber perjuangan untuk mewujudkan solidaritas dari ajaran Injil (Paus Fransiskus, 2013; Mangunwijaya, 1999C). Sebagaimana ketidakadilan dan bertambahnya orang-orang miskin diakibatkan oleh globalisasi ekonomi dan politik yang menguntungkan orang-orang kaya, Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya menekankan pentingnya mewujudkan globalisasi nilai-nilai cintakasih, solidaritas, persaudaraan dan kerjasama demi tercapainya kesejahteraan hidup bersama.

Paus Fransiskus mengecam "globalisasi ketidakpedulian" suatu yang bertentangan dengan solidaritas yang menyebabkan kegagalan dalam menanggapi krisis kemanusiaan para imigran (kurangnya empati dan solidaritas dengan imigran dan pengungsi (Tan, 2019). Orang beriman Kristiani dipanggil untuk menghadirkan keramahan, persaudaraan, dan solidaritas. Solidaritas menjadi tema sentral dalam pemikiran dan gerakan hidup Paus Fransiskus. Yesus menjadi *role model* dalam solidaritas yang menembus batas-batas perbedaan suku, ras, agama, budaya dan keyakinan (Meghan, 2022). Mengembangkan

solidaritas demi terwujudnya kesejahteraan hidup bersama merupakan tanggungjawab umat beriman agar setiap orang menemukan saudara perempuan atau laki-laki untuk disambut dan dipeluk di dalam kehidupan bersama di tengah Masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mengisi kemerdekaan, setiap pribadi sebagai warga negara memiliki tugas, kewajiban, dan tanggungjawab untuk mewujudkan hidup Bersama yang adil dan Sejahtera. Kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesejahteraan Bersama dalam Masyarakat yang majemuk menjadi pondasi untuk menggerakkan solidaritas antar warga Masyarakat. Tidak sepatasnya suatu kelompok bergelimangan harta dalam kemewahan hidup tanpa ada rasa solider terhadap sesama warga masyarakat yang miskin dan mengalami perlakuan tidak adil (Mangunwijaya, 1999B). Solidaritas berarti sikap, pilihan hidup dan segala bentuk tindakan membela kejujuran, keadilan, kebenaran, dan kebaikan bersama. Bagi Paus Fransiskus dan Mangunwijaya, karya penebusan Yesus Kristus dalam bentuk perhatian penuh kasih dan karya nyata untuk orang-orang miskin merupakan model solidaritas yang otentik dan digerakkan oleh iman. Yesus Kristus adalah teladan hidup bersolider secara paripurna dan radikal.

Solidaritas merupakan kekuatan pembaruan hidup Bersama dalam Masyarakat majemuk seperti Indonesia. Segala bentuk tindakan represif, fasis, dan koruptif yang menindas orang-orang kecil merupakan tanda abesnya solidaritas social (Mangunwijaya, 1999B). Solidaritas adalah spiritualitas hidup bergotong-royong. Meningkatnya kesadaran dan gerakan mewujudkan solidaritas social menjadi motor pembaru masyarakat dan penguat identitas masyarakat Indonesia yang

multicultural dan multireligius. Solidaritas dan gotong-royong merupakan satu paket keutamaan sosial masyarakat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera (Mangunwijaya, 199B).

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan solidaritas sosial. Untuk menguatkan karakter pribadi yang mampu hidup solider dalam kemajemukan, diperlukan pendidikan pemerdekaan yang kontekstual dan ramah terhadap orang-orang miskin (Y.B. Mangunwijaya, 2020). Pendidikan pemerdekaan dilaksanakan di masyarakat, keluarga dan sekolah. Pendidikan pemerdekaan yang menguatkan solidaritas diwujudkan melalui berbagai kegiatan masyarakat seperti kelompok belajar, perpustakaan yang dikelola warga masyarakat, kebiasaan menabung, tradisi merawat bumi dan pembinaan kesehatan (Khudori, .). Baik Paus Fransiskus maupun Y.B. Mangunwijaya menegaskan pentingnya solidaritas terhadap orang-orang miskin yang rentan terhadap perlakuan tidak adil dan marginalisasi. Inspirasi dan model solidaritas terhadap orang-orang miskin adalah hidup dan karya Yesus. Solidaritas dengan semangat kristianitas tersebut kemudian direfleksikan oleh Paus Fransiskus bahwa hidup bersolider merupakan hidup dalam perjumpaan dengan Kristus (Paus Fransiskus, 2014). Dasar fundamental filosofis dan teologis Paus Fransiskus dalam menyerukan solidaritas adalah rahmat Allah yang begitu mengasihi. Dengan belas kasih Allah, Ia menyelamatkan manusia melalui putra-Nya dengan menderita bersama dan tidak meninggalkan manusia (Paus Fransiskus, 2014).

Berbeda dengan konsep teologi Paus Fransiskus, kontekstualitas dan lokalitas yang diusung oleh Y.B. Mangunwijaya dalam menyerukan gagasan mengenai solidaritas yang

terhubung dengan proses pemerdekaan. Solidaritas menjadi suatu gerakan kemanusiaan yang dilandaskan pada nilai-nilai kristiani.

Refleksi mengenai solidaritas kemudian oleh Paus Fransiskus diupayakan menjadi sebuah kritik namun sekaligus dialog, saran, dan masukan agar sistem ekonomi dunia yang berjalan tidak melupakan dan menutup mata pada dampak terhadap alam ciptaan dan manusia yang lemah, miskin, serta terlupakan.

Dari seluruh penjelasan dan komparasi singkat gagasan solidaritas serta konsep teologi kedua tokoh, dapat ditarik suatu titik temu bersama bahwa solidaritas menjadi salah satu nilai penting sekaligus bentukperwujudan iman. Tindakan dan gerakan solidaritas terarah pada kebaikan bersama. Y.B. Mangunwijaya lebih menampakan solidaritas sebagai pertanggung jawaban iman dengan karya kemanusiaan. Solidaritas sebagai jati diri Gereja

KESIMPULAN

Solidaritas antar manusia diwujudkan dalam upaya membela hak-hak asasi manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam situasi masyarakat yang ditandai oleh kesenjangan tajam antara kelompok kaya-miskin, penghargaan hak-hak asasi manusia secara nyata diwujudkan dalam tindakan membela dan membantu mereka yang miskin dan tersingkir akibat tata sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, layanan kesehatan dan tempat tinggal yang layak merupakan bentuk konkrit bantuan terhadap orang-orang miskin dan tersingkir. Selain itu, layanan pendidikan bagi orang-orang miskin dan tersingkir sungguh amat penting dalam kaitan dengan pemenuhan hak-hak asasi manusia secara merata dan adil.

Gagasan Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya mengenai solidaritas

merupakan suatu pengingat sekaligus sumbangan bagi Gereja akan jatidiri dan tujuan perutusannya di dunia. Melalui solidaritas, umat Katolik mewartakan kabar gembira akan keselamatan Allah secara lebih universal dan tidak terbatas pada sekat-sekat tertentu. Solidaritas baik yang terkandung dalam konsep teologi inkarnatoris Konsep solidaritas Paus Fransiskus dan Y.B. Mangunwijaya merupakan nilai universal yang menyatukan gerai hidup umat Katolik dan masyarakat warga dunia. Persatuan tersebut bukanlah suatu profanisasi, akan tetapi merujuk kepada wujud kehadiran dan kepedulian Gereja terhadap permasalahan yang juga dihadapi oleh dunia. Sebab keselamatan yang ditawarkan Gereja tidak terjadi di luar realitas namun justru dalam realitas konkret. Keselamatan konkret tersebut ditampilkan melalui pelayanan pastoral.

Pelayanan pastoral dalam konteks solidaritas memiliki makna bukan hanya sekedar menghadirkan kasih Allah yang tidak terbatas kepada umat beriman Kristiani tetapi juga seluruh masyarakat manusia. Hal tersebut juga berarti bahwa pastoral memiliki tanggung jawab untuk dapat mempersembahkan segala realitas kemanusiaan baik berupa keberhasilan, penderitaan, harapan dan kegelisahannya kepada Allah. Konsekuensi pastoral tersebut dengan demikian bukan lagi menjadi tanggung jawab ataupun kewajiban seorang pastor atau pelayan pastoral tertentu, namun semua umat beriman memiliki tanggung jawab yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Agus (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), 45-55.

de Beer, Paul dan Ferry Koster. (2009). *Sticking Together or Falling Apart? Solidarity in*

An Era of Individualization and Globalization.
Amsterdam: Amsterdam University Press.

Khudori, Darwis. (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di pinggir Kali Code*, Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.

Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religious*, 11(1), 1-22. DOI: [10.3390/rel11010026](https://doi.org/10.3390/rel11010026)

Mangunwijaya, Y.B. (1999A). *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mangunwijaya, Y.B. (1999B). *Merintis RI yang Manusiawi Republik yang Adil dan Beradab*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mangunwijaya, Y.B. (1999C). *Memuliakan Alah Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Mangunwijaya, Y.B. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Meghan. J. Clark, (2019). Pope Francis and the Christological Dimensions of Solidarity in Catholic Social Teaching. *Theological Studies*. 80(1), 102-122. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0040563918819818>.

Mulyatno, Carolus Borromeus. (2015). Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis. *Jurnal Teologi*. 4(2), 121-132. DOI: [10.24071/jt.v4i2.470](https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.470)

Mulyatno, Carolus Borromeus. (2022) Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(5), 4099-4110. DOI: 10.31004/obsesiv6i5.2570.

Mulyatno, Carolus Borromeus. (2013). Keutamaan dalam Karya-Karya Kemanusiaan Y.B. Mangunwijaya. *Jurnal Teologi*. 2(2), 185-198. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/444>

Paus Fransiskus, *Lumen Fidei*. (2013), diterjemahkan oleh R.P. T. Krispurwana Cahyadi,

S, Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si'*, diterjemahkan oleh Martin Harun OFM, Jakarta: Obor.

Paus Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti*. diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM, Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Pope Francis (2014). *The Church of Mercy: A Vision for The Church*, Chicago: Loyola Press.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Tan, Jonathan Y. (2019). Pope Francis's Preferential Option for Migrants, Refugees, and Asylum Seekers. *International Bulletin of Mission Research*. 43(1) 58 - 66. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2396939318801794>.

Williams, Thomas. (2019). *The Cambridge Companion to Medieval Ethics*. United Kingdom: University Printing House Cambridge.